

PERILAKU MEMILIH PADA SANTRI MENJELANG PEMILU 2024 (STUDY KASUS SANTRI PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO)

Achmad Husein Hasni,¹ Sofyan Alhadar,² Mais Nurdin,³

Prodi S2 PPKn Universitas Negeri Gorontalo,¹ Universitas Bina Taruna Gorontalo,²
Panitia Pemilihan Kecamatan Paguayam Pantai,³

Email:

huseinhasni32@gmail.com,¹ alhadsof21@gmail.com,² maisnurdinkadir@gmail.com,³

Abstract:

Riwayat Artikel:

Submissions : 05-12-2023

Accepted : 29-12-2023

Published : 29-12-2023

Keywords:

Voter Behavior, Santri,
General Elections

Kata Kunci :

Perilaku Memilih, Santri,
Pemilihan Umum

This study examines The point off this exploration is to decide the democratic way of behaving of understudies of Alkhairaat Islamic Live-in School in Gorontalo City in front of the 2024 decisions. This exploration utilizes a subjective strategy with an unmistakable methodology, where the procedure utilized is to check out at the circumstance with the assortment of individuals, items and conditions. , an arrangement of thoughts or a collection of current events. The consequences of this exploration are broke down utilizing Samuel Huntington's hypothesis of casting a ballot conduct, which shows that casting a ballot is significant for political conduct in casting a ballot, by which an individual or a gathering, for this situation society, puts together their political choices with respect to The reason for decision conduct can be founded on a degree of conduct that compares too thee qualities of thee person. Because, on the his one hand election, thee students already know and can comprehend the track record of their candidates during the election process and, on the other, the students are able to determine their attitudes toward candidates very rationally, the students in this case have different voting behavior. One might say that the greatest benefit of Alkhairaat Islamic Live-in School in Gorontalo City is that understudies can settle on their choices as per the vision and mission of the sets of competitors who will be chosen by the understudies in the 2024 general races. Notwithstanding, with ecological elements, data and mental availability, this can likewise impact understudies so they might fall into bunches with social, close to home or situational casting a ballot conduct.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang Santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo menjadi objek dalam penelitian ini, di mana menjelang pemilihan umum serentak se Indonesia Tahun 2024 menjadi moment yang tepat dalam menelaah perilaku memilih para siswa mukim yang berada di tempat pendidikan berbasis islam atau yang disebut pondok pesantren. Adapun pusat atau focus riset ini mengarah pada perilaku memilih santri dengan melakukan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode dalam mencari tahu votings behaviors para santri Ponpes Alkhairaat Kota Gorontalo pada masa-masa kampanye yang saat ini berlangsung. Cara yang digunakann adalah dengan melihat situasi dengan berkumpulnya manusia, objek, kondisi, susunan pemikiran, atau kelompok peristiwa di masa sekarang. Hasil dari penelitian ini dibedah dengan menggunakan teori perilaku memilih Samuel Huntington, yang menunjukkan bahwa pemungutan suara penting untuk cara berperilaku politik dalam memilih, Dimana seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini Masyarakat dapat memutuskan pilihan politiknya berdasarkan tingkat perilaku



Journal pages can be accessed
via this barcode

yang sesuai dengan karakteristik individu tersebut. Dalam hal ini para santri, mereka memiliki perilaku memilih yang bervariasi karena di satu sisi para santri sudah mengetahui dan menelusuri rekam jejak calonnya dalam proses pemilu, sebetulnya para santri sudah bisa menentukan sikap terhadap calon dengan sangat rasional. Dapat dikatakan bahwa keuntungan terbaik di Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo adalah pelajar yang dapat menentukan pilihannya sesuai dengan visi dan misi dari pasangan calon yang akan dipilih oleh para santri pada perhelatan pemilihan umum 2024. Akan tetapi dengan adanya faktor lingkungan, aksesibilitas informasi dan kognitif, maka hal ini juga dapat mempengaruhi para santri sehingga mereka dapat masuk kedalam kelompok perilaku pemilih sosial, emosional ataupun situasional.

PENDAHULUAN

Menjelang pemilu serentak tahun 2024, penting bagi semua pihak yang terlibat, apalagi warga pelajar seperti civitas perguruan tinggi, untuk mengambil bagian dalam waktu yang dihabiskan dalam proses pembangunan politik. Semua penduduk dan khususnya pertemuan pelajar, dalam hal ini pelajar terdaftar sebagai warga negara amatir atau pemilih baru. Sementara itu, harus dipahami bahwa mereka yang digambarkan sebagai warga negara yang baru pertama kali menjadi voters pada umumnya tidak menyukai kecenderungan politik mereka.

Dalam proses pendidikan mengemukakan yaitu kapasitas pelajar yang sebenarnya dapat diciptakan agar berani menghadapi persoalan hidup tanpa tekanan dan menghargai pembentukan menjadi individu yang tiada tandingannya. Sistem berbasis suara atau yang dikenal dengan istilah demokrasi diilhami pada suatu birokratisasi atau pemerintahan yang keseluruhan rencananya berasal pada rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mempunyai asosiasi daerah, misalnya Nahdlatul Ulama yang

mempunyai basis daerah terbesar yaitu 49,5% (warnainvestor.com, 2020).

Undang-Undang Sistem Pendidikan adalah kerangka hukum Indonesia untuk kebijakan pendidikan. PP System Pendidikan Negeri Nomor. 2 Tahun 1989 pada masa pemerintahan yang baru dan PP System Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 pada era reformasi. Sekolah Islam yang tinggal di dalam, adalah asal muasal tempat persekolahan yang sah di Indonesia, Lembaga ini diakui legalitasnya berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hal inilah yang menjadikan Pondok Pesantren akhirnya bisa menjadi tempat persekolahan yang formal sehingga peserta didik tidak perlu lagi untuk mengikuti penyetaraan sebagai syarat untuk lulus karena kedudukan institusi tersebut sudah setara dengan Lembaga pendidikan yang lain.

Tatanan Islam atau politik keislaman yang diupayakan oleh otoritas publik dalam sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan memberikan landasan bagi penyempurnaan persoalan perundang-undangan Islam dan khususnya santri pada masa otonomi Indonesia.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai adanya batasan-batasan Islam dalam pemilihan umum dan keputusan-keputusan terdekat. Tentu saja, hal ini harus terlihat dalam item yang dibuat dalam buku harian eksplorasi dan administrasi. Tujuan yang dirujuk antara lain (Redhani, Fitri, Khalid, dan Hanafi, 2020) bahwa sosialisasi politik sangat penting bagi para pemilih baru, karena tujuannya adalah untuk melakukan pelatihan pada saat perlombaan politik untuk memperkuat arahan sehingga potensi dan kemampuan tersedia dan dapat dicapai dalam masalah legislatif. Selain itu, (Harris dan Dardum, 2021) menemukan bahwa kehadiran Kiai di sekolah-sekolah Islam yang live-in adalah figur yang penting dan posisi Tawadhu Santri berdampak pada kecenderungan politik Santri dalam kontestasi pemilihan umum.

Hasil serupa juga ditemukan ketika Kiai pada dasarnya mempengaruhi peserta didik Ponpes yang melakukan pemungutan suara. Hal senada juga diungkapkan (Shofiya & Yani, 2014): Santri memiliki sedikit pengalaman terkait dengan siklus atau pertemuan politik. Orientasi politik santri dalam pemilu sangat dipengaruhi oleh kondisi ini. Nahdlatul Ulama sering kali menjadi pusat perhatian masyarakat pada umumnya dan partai-partai tertentu ketika pemilu sedang berlangsung, baik secara teritorial maupun publik, baik ketua maupun parlemen. Hal ini karena NU mempunyai basis massa yang sangat besar, khususnya para pengurus Nahdliyyin. Hal ini ternyata benar dan terlihat bahwa 79,04 persen dari jutaan orang yang mengaku berafiliasi dengan Nahdatul Ulama memiliki

karakteristik yang sama dengan kelompok tersebut. Kaum tradisional memandang keberadaan Nahdatul Ulama sebagai sebuah perjuangan politik dengan berupaya mempertahankan pendirian politiknya dalam urusan agama di tengah berbagai gerakan reformasi agama.

Atas hal tersebut. Untuk membedakan permasalahan tersebut, strategi sosialisasi politik yang tepat bagi siswa mukim atau santri adalah dengan menjawab permasalahan pemerintahan publik secara efektif dan meningkatkan kemampuan politik yang ada pada mereka. Ada beberapa penjelasan di balik substansi rencana yang dimaksud, antara lain pemikiran yang sudah cukup matang, rendahnya informasi politik, kecenderungan politik yang mendasar, dan kecenderungan mentalitas dan pilihan politik yang tidak sehat dalam menentukan kebebasan politik. Di sisi lain, pada setiap pemilu, jumlah pemilih baru semakin bertambah.

System Pengambilan keputusan terjadi di Indonesia setiap lima tahun sekali dan itu menjadi perputaran kepemimpinan yang sah secara konstitusional. Informasi dari Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia untuk keputusan tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah pemilih pemula yang terdaftar sebagai warga negara tetap adalah 5.035.887 orang yang memberikan suara pada pemilihan umum. Untuk Kota Gorontalo, jumlah pemilih pemula pada Februari 2021 sebanyak 6.169 laki-laki dan 6.525 perempuan, sehingga totalnya berjumlah 132.059 warga. Hingga pada tahun 2024 mendatang dilansir pada

laman www.databoks.katadata.com Komisi Pemilihan Umum menyampaikan bahwa pemilih pada pemilu didominasi oleh kelompok Gen Z dan millennial yang kemudian dikategorikan berdasarkan kelompok usianya. KPUU telah menetapkan bahwa daftar pemilih tetap (DPT) untuk pemilu 2024 berjumlah 204.807.2221 pemilih yang dikategorikan sebagai berikut: Generasi Milenial (1980-1994) sebanyak 66.822.389 pemilih, Generasi Z (1995-2000an) sebanyak 46.800.161 pemilih, Generasi X (1965-1979) sebanyak 57.486.482 pemilih , Generasi Pre-Boomer (sebelum 1944) sebanyak 3.570.850 pemilih. Berbagai macam angka yang muncul di atas merupakan jumlah realitas pemilih yang masuk kedalam daftar pemilih tetap baik yang berada di Kabupaten/Kota maupun di luar negeri .

Hasil observasi pertama memungkinkan untuk mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain literasi dari apa yang diketahui oleh santri Alkhairaat Kota Gorontalo mengenai berapa kali terlaksananya pemilihan umum, juga partisipasi atau keikutsertaan partai-partai dalam pemilihan umum. Dari sini bisa dilihat bahwa kecenderungan politik para siswa mukim atau santri secara tepat sangatlah rendah. Hal ini dikarenakan pelajar hanya terpapar informasi mengenai pemilu, pemilu parlemen, dan peristiwa politik lainnya karena keterbatasan media sebagai alat pendidikan politik. Informasi yang minim tentang kontestasi dan urgensi demokrasi disebabkan oleh siswa yang memperoleh data melalui model

korespondensi relasional tanpa sumber yang jelas. (Ramli Mahmud, dkk, 2022)

Berkaitan dengan pemilihan presiden tahun 2024 yang umumnya disambut baik oleh para santri, kiai, dan masyarakat Gorontalo yang lebih luas, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat di antara mereka. Hal ini sering terjadi karena setiap kiai pengurus pesantren mempunyai pandangan politik masing-masing. Sedangkan santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo mempunyai pemahaman yang mendalam dari sudut pandang sosiokultural bahwa mereka akan tetap menaati apapun yang diajarkan atau dikatakan oleh Kiai. Akibat permasalahan ini, menarik untuk mengkaji lebih lanjut perilaku santri sebelum mengambil keputusan politik. Ini berupa agenda untuk membantu santri lebih berorientasi kognitif terhadap kepemiluan, kesadaran berpolitik meningkat, dan mendorong para pelajar santri untuk berpartisipasi aktif dalam politik sebagai warga negara yang terlibat langsung dalam proses sosialisasi politik. Para pemilih baru mengikuti pemilu pada tahun 2004 dengan rasa dapat dipercaya.

METODE

Telaah yang dipakai pada jurnal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut merupakan suatu cara untuk melihat situasi berkumpulnya manusia, objek, kondisi, susunan pemikiran, atau kelompok peristiwa pada masa sekarang. Maksud dari pemeriksaan subyektif yang jelas ini adalah untuk menghasilkan gambaran atau lukisan yang efisien, dapat diverifikasi dan

tepat mengenai realitas, kualitas dan hubungan antara keanehan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, khususnya cara berperilaku demokratis pengalaman hidup Islam siswa sekolah dalam pengambilan keputusan (Nasir 19988). Selain itu, eksplorasi subjektif yang mencerahkan merupakan strategi berpikir kritis yang dikonsentrasikan dengan mendeskripsikan keadaan subjek/objek pemeriksaan dalam melihat realitas yang tampak apa adanya. Interaksinya tidak terbatas pada pengumpulan informasi dan kesiapan informasi, melainkan memikirkan penyelidikan dan pemahaman akan pentingnya informasi tersebut. Itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pondok Pesantren dan Santri

a) Pondok Pesantren

Tradisi Wali Songo dalam berdakwah menjadi inspirasi dalam terbentuknya Lembaga pendidikan mukim seperti pesantren. Cara yang diadopsi dari wali ini mampu menjadikan mereka dapat berkomunikasi bersama masyarakat setempat melalui sarana lokal bertauhid (Zaini Tamin: 2015). Saat ini, sekolah Islam all-inclusive atau yang kita kenal dengan Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri. Sekolah Islam yang tinggal di dalam ini adalah yayasan Islam paling mapan dalam sejarah Indonesia dan berperan penting dalam menjaga pendidikan masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehidupan di sekolah-sekolah Islam sebagai iklim pembelajaran yang komprehensif dalam arti umum dan seluk-beluknya. Sekolah Islam yang

tinggal di dalam juga bisa disebut sebagai fasilitas penelitian kehidupan dimana siswa belajar bagaimana hidup dan bergaul dalam berbagai sudut pandang dan perspektif. Nurcholish Madjid pernah menegaskan bahwa live-in school merupakan peninggalan peradaban Indonesia, berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang ketat dengan corak konvensional, eksklusif dan lokal.

Salah satu bentuk pendidikan Islam tertua adalah pesantren yang dilembagakan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Kelompok masyarakat merasakan tugas pesantren dengan cara yang berbeda-beda. Salah satu model utamanya, selain pembentukan kerangka ulama dan pengembangan hibah Islam, juga terdapat tantangan dari pemerintah Hindia Belanda. Support yang massive oleh pemerintahan nampaknya harus ditransmisikan ke berbagai Ponpes sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya, di samping menjadi tanggung jawab pesantren. Langkah krusial dalam menjadikan pembangunan nasional sebagai cita-cita, terutama dalam aspek pendidikan, adalah memperluas dan mengembangkan peran pesantren dalam proses pembangunan pada masa otonomi daerah. Terlebih lagi, dalam situasi dimana bangsa sedang mengalami krisis moral.

Menurut Prof.Dr.A.Mukti Ali, sekolah menjadi pengalaman hidup Islam terdiri dari komponen-komponen nyata yang membentuk sekolah Islam all-inclusive dan ciri-cirinya. Kyai sebagai guru, santri sebagai pelajar yang memperoleh manfaat dari Kyai, masjid, tempat

diadakannya pelatihan, permohonan jamaah, dan lain-lain, menjadi aktualisasi kepesantrenan di Indonesia. Tempat yang paling fokus dan fundamental dalam sebuah sekolah Islam all-inclusive atau Ponpes adalah Kyai. Dengan demikian, Kyai mempunyai kekuasaan dan kewajiban penuh terhadap pengembangan dan kemajuan pondok pesantren yang dimilikinya. Mengingat tugasnya yang begitu sempurna, maka bisa dikatakan maju atau mundurnya pondok pesantren itu bergantung pada karakter sang Kyai.

Sekolah Islam inklusif atau yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren adalah organisasi pendidikan serta lembaga multi-kompleks, yang merupakan misi sekolah Islam yang hidup di dalamnya. Pelatihan di sekolah-sekolah Islam tidak berakhir dengan pemberian informasi. Azyumardi Azra mengungkapkan, selain memberikan informasi, sekolah Islam all-inclusive juga merupakan unit ulama dan penjaga kebudayaan Islam. Ulama memerlukan fokus pada dua aspek tambahan ini; Harustlah seseorang yang dapat mengamalkan ilmunya selain memiliki penguasaan ilmu yang tinggi. Tholikhah Hasan mengungkapkan Hal serupa, mantan Pendeta Republik Indonesia, bahwa sekolah Islam all-inclusive hendaknya mampu memenuhi kemampuan, diantaranya ialah: 1) mengajarkan nilai-nilai Islam dan ilmu agama; 2) berorientasi pada penerapan kontrol sosial; juga, 3) berpartisipasi dalam desain ramah lingkungan atau kemajuan daerah. Semuaa iitu, mmenurutnya dapat terwujud apabila Ponpes mampu menjunjung tinggi nilai-nilai

tradisional sekaligus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan lebih baik, serta mampu berperan sebagai agen perubahan.

b) Santri

Santri adalah seseorang yang tinggal di sekolah pengalaman hidup Islami dan mempelajari informasi ketat di sekolah Islam tertentu. Meskipun seorang Santri adalah orang yang mempelajari ilmu secara ketat, namun sangat diharapkan ada sebagian Santri yang tidak menaati pedoman yang telah ditetapkan oleh pesantren. Padahal tugas santri hanyalah menjalankan dan mentaati pedoman yang telah ditetapkan oleh sekolah all-inclusive dan tidak mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan.

Jean Erskine Stewart dalam bukunya (Santrock, 2002) yang berjudul Life Expectancy Improvement mengungkapkan bahwa generasi muda merasa seperti hidup hingga akhir zaman. Kadang-kadang mereka berasumsi bahwa mereka mengetahui semuanya. Remaja melukis dan dengan berani menjelajahi dunia mereka dalam pikiran dan tubuh mereka. Dalam banyak hal, generasi muda saat ini dianugerahi kehormatan karena memiliki dan memiliki kekuatan finansial yang luar biasa. Mereka menjalani proses persiapan hidup yang seolah tiada akhir secara bersamaan. Mereka berusaha berhubungan dengan orang lain untuk melacak karakter mereka sendiri. Selain itu, begitu juga dengan seorang anak yang mempelajari ilmu dengan jadwal sehari-hari yang bernuansa pendidikan Islami, mereka mungkin di pesantren mengalami kekerasan

fisik atau verbal terhadap rekan-rekannya yang lain.

Pengabdian masyarakat Santri kepada Kyai tercermin dari hubungan yang nyaris sakral antara guru dan murid. Hubungan ini didorong oleh beberapa renungan, yaitu: nilai keetaatan dalam cinta, nilai keikhlasan, hikmah dari kitab Ta'lim Muta'allim dan pandangan Kyai. Pertimbangan yang pertama dan kedua adalah peserta didik tunduk kepada Kyai sebagai pernyataan cinta dan akan melakukan bimbingan Kyai dengan sungguh-sungguh dan seutuhnya. Pemikiran ketiga bergantung pada kitab Ta'lim Muta'allim sebagai salah satu referensi utama bagi hampir semua sekolah pengalaman hidup Islam NU. Selain itu, agar ilmu yang diperoleh siswa bermanfaat dan berkah, mereka harus saling mencintai dan peduli satu sama lain, khususnya guru (Zakiyah, 2000).

Relasi guru dan santri di pesantren tampaknya bukan satu-satunya hubungan antara pimpinan dan santri. Namun lebih dari itu, merupakan hubungan yang setara dimana para santri memandang kyainya sebagai ayah bagi dirinya sendiri, sedangkan para kyai memandang santrinya sebagai anugerah Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

2. Teori Perilaku Politik

Cara berpolitik mereka dalam berperilaku tidak ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri mereka, seperti visi, derajat pengetahuan, cita-cita yang tulus, dan keadaan alam (konstitusional, sosial, politik, finansial, dan lain-lain) yang ada di sekitar Anda. Pada tahun 2010, Ramlan Surbakti (167)

60 | **Achmad Hussein Hasni, (2023)**

mengutarakan bahwa cara berperilaku politik merupakan suatu gerakan yang berkaitan dengan siklus dinamika politik. Cara berperilaku politik merupakan bagian atau lumrah dari cara berperilaku secara umum. Perilaku budaya, organisasi, dan individu. Perilaku keuangan/pelanggan, strategi atau cara berperilaku yang ketat, dan sebagainya adalah contoh cara berperilaku politik.

Jenis cara berperilaku politik mencakup tanggapan seperti permintaan, sudut pandang, dan tindakan penting dalam lingkup pemerintahan mayoritas, konflik, dan sebagainya. Misalnya, data dan data tentang suatu keadaan merupakan suatu pemahaman politik yang dihubungkan dengan gambaran suatu hal tertentu. Atau sebaliknya, penggambaran suatu benda atau keadaan politik dengan alasan tertentu (Fadilah Putra 22003:200).

Cara berpolitik dalam berperilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh siklus dan peristiwa otentik yang terjadi sebelumnya yang bersifat dinamis. Peristiwa yang bersifat politik atau umum, serta peristiwa yang melibatkan individu atau kelompok sosial, baik yang berkaitan dengan ketidakstabilan politik atau sistem politik, juga disertakan. Perilaku politik masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh janji-janji politik yang tidak pernah ditepati oleh calon penguasa. Misalnya, ada juga yang dimaksud dengan cara berperilaku politik:

- a. Mengarahkan keputusan umum untuk memilih delegasi atau perintis
- b. Mempunyai hak dan kedudukan untuk meneliti suatu perkumpulan daerah,

- perkumpulan non-legislatif, atau kelompok ideologi
- c. Secara efektif mengambil bagian dalam dukungan politik
- d. Menawarkan sudut pandang atau analisis penghibur politik terkait
- e. Memiliki pilihan untuk menjadi pionir politik
- f. Melaksanakan kewajiban dan kebebasannya sebagai actor politik dalam aktivitas perilaku politik yang diselenggarakan dengan baik berdasarkan peraturan dan pedoman yang diambil.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi cara berperilaku politik seseorang saat mengambil bagian dalam isu-isu pemerintahan, yaitu pemahaman dan keyakinan terhadap variabel politik saat ini. Faktor-faktor yang menyatu ini mencakup bagian dari status moneter, kedudukan masyarakat dan hubungan politik, serta pertemuan individu. Manusia, sebagai makhluk yang berbeda, terlibat dalam suatu bentuk pemahaman yang dapat mereka adaptasi berdasarkan keyakinan mereka.

3. Teori Perilaku Memilih (*Voting Behavior*)

Pada dasarnya, tindakan pemberian suara dapat dicirikan sebagai dukungan masyarakat terhadap keseluruhan pemilihan melalui serangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang dinamis, khususnya keputusan mengenai apakah akan memberikan suara dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Salah satu syarat kehidupan politik yang demokratis adalah adanya pemilih yang

berpendidikan politik yang memfasilitasi partisipasi pemilih baik secara kuantitatif maupun kualitatif agar terselenggaranya pemilu yang berkualitas. Pemilih yang melek politik memahami aspek teoritis dan praktis dari pengetahuan memilih.

Jadi, sesuai dengan hipotesis Weight Watcher Roth, perilaku demokratis seseorang dalam pengambilan keputusan pada umumnya akan sejalan dengan sikap politik dalam iklim sosial di mana ia melacak dirinya sendiri. Dalam menguraikan perilaku pemungutan suara dan memahami pemikiran-pemikiran yang mendasari warga dalam mengambil keputusan, ada dua jenis pendekatan: aliran Columbia, yang menggunakan metodologi humanistik melalui pendekatan psikologis yang di adopsi dari mazhab Michigan.

Mengingat hipotesis Calorie counter Roth mengenai pemungutan suara, warga negara dalam kaitannya dengan pertunjukan politik dipisahkan menjadi empat bagian oleh Samuel P. Huntington (1990), antara lain, berdasarkan cara berperilaku demokratis mereka:

- a. Kelompok rasional choice. Kelompok orang yang memiliki ciri dalam perilaku memilihnya yaitu dengan memberikan pusat perhatiannya kepada isu dan kinerja atau kebijakan yang ditawarkan oleh para pascalon sebelum memilih pascalon.
- b. Kelompok pemilih emosional. Hal ini menandakan bahwa pemilih lebih mengandalkan emosinya sendiri, baik itu kepribadian kandidat, kedekatannya

dengan partai tertentu, atau kehadiran orang-orang yang mempunyai hubungan emosional dengan pemilih dalam pemilu.

- c. Kelompok pemilih sosial. Kelompok semacam ini bias memihak pada kelompok sosial tertentu. Karena beragamnya ruang sosial yang terlihat oleh publik, warga sosial dapat dikenali berdasarkan aktivitas dan kehadiran sosialnya, misalnya di tempat kerja, iklim sekolah, dan iklim keluarga.
- d. Kelompok atau kaum pemilih situasional. Warga negara dalam klasifikasi ini bertindak sesuai dengan kondisi yang muncul baik dalam dirinya maupun kondisi disekitarnya. Warga negara yang situasional dapat secara tiba-tiba mengubah pilihan demokrasi dengan asumsi perubahan politik terjadi dalam keadaan tertentu.

4. Pemilihan Umum

Indonesia adalah negara yang sering digambarkan dengan perubahan politik besar-besaran yang berulang-ulang. Sistem berbasis pemungutan suara di negara tercinta ini juga mengalami titik tinggi dan titik rendah yang sangat besar. Penyelenggaraan pemilu di negara ini juga dipengaruhi oleh pergeseran politik dan fluktuasi kualitas demokrasi, seperti yang terjadi di banyak negara lainnya. Pada masa pemerintahan Orde Baru, salah satu keluhan paling umum mengenai kualitas demokrasi adalah pemilu yang diselenggarakan dengan cara yang mengintimidasi dan curang. Di sisi lain,

kemampuan Bangsa kita menyelenggarakan pemilu multipartai yang bebas, jujur, dan adil sejak tahun 1999 selalu disebut-sebut sebagai kebanggaan di era reformasi.

Pemilu merupakan suatu cara bagi warga negara untuk bersaing memperebutkan posisi politik di pemerintahan dengan memilih secara resmi calon-calon yang memenuhi syarat. Anggota ras politik dapat berupa orang-orang dan kelompok ideologi yang memilih pesaing ras politik untuk dipilih oleh individu. Di zaman kita yang sudah maju ini, ras mempunyai kedudukan yang sangat penting karena berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, pemilu sangat penting bagi kelangsungan demokrasi perwakilan dalam jangka panjang. Ini adalah sistem paling halus yang ada bagi individu untuk tetap mengendalikan diri mereka sendiri. Kompleksitas permasalahan masyarakat menjadi semakin beragam sebagai akibat dari pesatnya perkembangan masyarakat, jumlah penduduk yang besar, persebaran yang luas, dan semakin beragamnya kegiatan. Selain itu, keputusan yang diambil merupakan tanda negara yang berbasis popularitas. Faktanya, tidak ada satu negara pun yang mengaku berdasarkan suara tanpa menyelenggarakan pemilu, padahal negara tersebut pada dasarnya adalah negara diktator. Pemilu menjadi komponen terpenting dari kehebatan negara demokrasi ketika perspektif Schumpeterian mengenai demokrasi, atau demokrasi sebagai “metode politik”, mendominasi teori demokrasi.

Perilaku Memilih Pada Santri Menjelang Pemilu 2024

Dampak dari ide yang mendasari menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan santri di Alkhairaat Pondok Pesantren di kota Gorontalo mengenai isu-isu yang didorong oleh keputusan dan kebijakan publik sangat rendah. Demikian pula, hal sebaliknya juga berlaku jika kita mempertimbangkan kecenderungan politik pada zaman dimana individu tidak peduli dengan kemajuan dan permasalahan negara. Sebagian santri mengemukakan hal yang tidak sesuai dengan ilmu pemilu dan politik. Menurut beberapa orang, pemilu dikatakan diadakan setiap tiga tahun atau setiap tujuh tahun. Hanya sebagian kecil yang mengetahui bahwa pemilu dilaksanakan selama lima (5) tahun sekali, setelah itu banyak juga diantara mereka para santri bersikap acuh tak acuh atau bingung saat menanggapi pertanyaan yang diajukan.

Berbagai strategi diusung oleh para kandidat untuk memenangkan pemilu. Dari daerah setempat di kota hingga pelajar hingga pertemuan Islam di sekolah, memberi energi pada basis pemilih memerlukan berbagai komponen untuk memahami dan terlibat dalam situasi politik. Salah satu alasan tidak adanya dukungan politik terhadap siswa yang tinggal di sekolah Islam secara keseluruhan terletak pada isu-isu berbeda di sekolah pesantren.

Pertama, santri kurang memperhatikan isu pemilu karena mereka fokus pada agama atau peraturan pesantren dan tidak terlalu memikirkan isu pemilu atau permasalahan di

dunia luar yang berkaitan dengan sistem politik. Kedua, santri di pesantren diwajibkan mempelajari Kitab Kuning dan sumber serupa, sehingga membatasi keterlibatan politik mereka. Hal ini membuat mereka kurang tertarik untuk mencari tahu kerangka politiknya. Ketiga, perselisihan antara sekolah-sekolah Islam dan otoritas publik dalam membina keunggulan siswa dalam menentukan kerangka politik. Akibatnya, mahasiswa mengalami kelemahan dalam sistem politik.

Jadi, sebagaimana disampaikan oleh Samuel P. Hungtton, pelaksanaan pemungutan suara dipisahkan menjadi empat bagian, yang selanjutnya dapat mencerminkan perilaku warga di Sekolah Pengalaman Hidup Islam Alkhairaat Kota Gorontalo, karena pada umumnya merekalah yang akan memilih pengangkatan siswa Alkhairaat. untuk mengikuti iklim sosial di mana mereka melacak diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pengaturan porsi “Warga Negara Yang Sangat Besar”, di mana para pemilih bergantung pada perasaan mereka sendiri, baik dalam hal karakter pesaing, kedekatannya dengan pertemuan tertentu, maupun keberadaan karakter yang terkait dengan keputusan politik, dan memiliki hubungan dekat dengan calon yang berkontestasi pada pemilu.

Hal ini tidak lepas dari keterhubungan antara Kyai dan Santri dalam kehidupan lingkungan pesantren, sosok Kyai dipandang sebagai sosok pengganti wali. Kyai-santri sangat lekat dengan dinamisasi perpolitikan di Indonesia, yakni memajukan penciptaan landasan masyarakat yang inovatif untuk

mewujudkan solidaritas politik yang baik bagi negara. Para pelajar mukim dengan jelas merasakan hubungan interpersonal yang dihasilkan.

Terkait dengan pemilu secara keseluruhan, konsekuensi bagi Santri dalam melakukan pemungutan suara adalah bahwa Kyai dapat mempengaruhi cara berperilaku demokratis Santri, namun dampak ini mungkin bukan merupakan hal yang kuat.

Selain itu, perilaku pemilih santri di Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo dapat dimaknai sebagai pendekatan sosiologis, yaitu memandang masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat hierarkis, khususnya berdasarkan status. Pendekatan ini umumnya mengharapkan bahwa karakteristik dan pertemuan sosial berdampak pada perilaku mayoritas individu. Kualitas seseorang seperti profesi, pendidikan, dan lain sebagainya, serta atribut humanistik seperti agama, wilayah, orientasi, usia, dan lain sebagainya, menjadi pertimbangan penting dalam pilihan politik.

Perilaku siswa-siswa Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo terhadap keputusan umum menunjukkan bahwa mentalitas siswa menjadi pembenaran bagi siswa untuk mengikuti lomba umum. Pelajar termotivasi untuk mengikuti pemilu akibat perilaku rasional tersebut.

KESIMPULAN

Faktanya, perilaku memilih santri Pondok Pesantren Alkhairaat memiliki keberagaman pada sisi segmentasi perilaku memilih, Hal ini tentunya dipengaruhi oleh

banyak hal, seperti tingkat kognitif siswa, akses terhadap informasi, dan lingkungan. Pemilihan umum serentak dapat dijadikan sarana para santri untuk dapat memilih ekspektasinya dan berperan di pemerintahan. arena santri telah mengetahui dan mengikuti latar belakang calon yang akan dipilihnya pada saat proses pemilihan umum. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Alkhairaat Kota Gorontalo berminat terhadap pemilu karena tingkat pengetahuan dan pengetahuan mereka terhadap calon peserta pemilu. Hal ini akan mempengaruhi kerja sama pelajar dalam balapan sehari-hari serta visi dan misi peserta. Mahasiswa yang memahami program, visi dan misinya dapat memiliki peluang potensial untuk melakukan komitmen positif terhadap wilayah lokal yang lebih luas, yang tentunya akan mendapatkan manfaat dari apa yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Adman Nursal, (2004), *Political Marketing*, Strategi memenangkan Pemilu Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden, Gramedia, Jakarta.
- Huntington, P. Samuel dan Nelson, Joan.(1990). *Partisipasi Politik di Negara berkembang*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarudajang, S. Harry, Dr (2011). *Pilkada Langsung*. Jakarta. Kata Hasta Pustaka

Surbakti, Ramlan, (1992), Memahami Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia

Surbakti, Ramlan. (2010). Memahami Ilmu Politi. Jakarta: Grasindo

Jurnal

Haris, A., & Dardum, A. (2021). Kiai NU Dan Politik (Keterlibatan Kiai NU JEMBER Dalam Kontestasi PILPRES 2019). *Jurnal Fenomena*, 20(1), 91-114.

Redhani, M. E., Fitri, M. S., Khalid, A., & Hanafi. (2020). Sosialisasi Pemilu Kepada Pemuda Guna Menciptakan Pemuda Yang Sadar Pemilu Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 6(1), 118-123.

Mahmud, R., Kamuli, S., & Wantu, A. (2022). SOSIALISASI:“SANTRI BERTANYA PEMILU MENJAWAB “BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO AMMA: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(08), 1009-1014.

Shofiya, A., & Yani, M. T. (2014). Orientasi Politik Santri Sebagai Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013 (Stdui Pada Santri di

Pondok Peasntren Roudlotun Nasyi'in DEsa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kapupaten Mokokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegraan* , 2(2), 611-624.

Tamin, Z. (2015). PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari). *Jurnal Penidikan agama Islam* 3(2). 324

Skripsi

Zakiah, L. (2000). Hubungan antara Persepsi Santri terhadap Barokah Kiai dengan Motivasi Belajar di Pondok Pesantren Darussalam, Watucongol, Muntilan. Skripsi. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Internet

KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi oleh Kelompok Gen Z dan Milenial di akses dari <https://www.katadata.co.id/>

Suarainvestor (2020) Survei LSI Denny JA: NU sebagai Ormas Terbesar yang Tak Tertandingi. Diakses dari <https://www.suarainvestor.com/survei-lsi-denny-ja-nu-sebagai-ormas-terbesar-yang-taktertandingi/>